

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS KELAS VI SD MATERI SIMPLE FUTURE TENSE MELALUI METODE GRAMMAR TRANSLATION METHOD

Bagus Yuwono¹⁾, Andit Triono²⁾,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Terbuka

bagusyuwono8@gmail.com¹⁾ bgt.andit@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *grammar translation method* bisa meningkatkan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut: Hasil belajar pada lima belas siswa mendapatkan hasil di bawah kriteria ketuntasan maksimal (KKM) kemudian sepuluh siswa mendapatkan nilai KKM dan tujuh siswa mendapatkan hasil di atas KKM. Pada siklus II, hasil belajar siswa terdapat perubahan yakni: hasil di bawah KKM hanya dua siswa, hasil sesuai KKM tiga siswa, dan hasil di atas KKM dua puluh tujuh siswa. Sehingga, metode *grammar translation method* dapat digunakan sebagai salah satu referensi metode dalam pengajaran Bahasa Inggris. Saran untuk guru dapat menggunakan metode ini dalam penterjemahan kata ilmiah dan teruntu peneliti lain dapat menggunakan metode ini yang dikombinasikan dengan metode lain bertujuan meningkatkan kualitas terutama pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

Abstract

This research uses a qualitative approach with descriptive data analysis. The research results show that the use of the grammar Translation Method can improve student learning outcomes, especially in English subjects. The student learning outcomes in cycle I are as follows: The learning outcomes of fifteen students got results below the maximum completeness criteria (KKM), then ten students got KKM scores and seven students got results above the KKM. In cycle II, there were changes in student learning outcomes, namely: results below the KKM were only two students, results according to the KKM were three students, and results above the KKM were twenty-seven students. So, the grammar Translation Method can be used as a reference method in teaching English. Suggestions for teachers can use this method in translating scientific words and for other researchers they can use this method in combination with other methods aimed at improving the quality, especially of English language learning in Indonesia.

Sejarah Artikel

Diterima:20-08-2023
Direview:08-09-2023
Disetujui:30-10-2023

Kata Kunci

Bahasa Inggris,
Grammar
Translation Method,
Peningkatan Hasil
Belajar

Article History

Received:20-08-2023
Reviewed:08-09-2023
Published:30-10-2023

Key Words

English, Grammar
Translation Method,
Improved Learning
Outcomes

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dipelajari di seluruh dunia dikarenakan kedudukan Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional (Azis, Pribadi, dan Nurcahya, 2020: 2). Meskipun begitu, umumnya siswa di sekolah dasar negeri masih belum memahami pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pelajaran Bahasa Inggris dianggap sulit bagi siswa sehingga banyak dari mereka yang kurang berminat untuk mempelajarinya secara lebih dalam. Maka dari itu terdapat permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris itu sendiri, yakni mengenai kondisi yang terjadi pada siswa yang umumnya menganggap bahwa Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang kurang diminati dan juga membosankan (Koes, 2023: 44). Mempelajari Bahasa Inggris akan membuat siswa memiliki *basic* ataupun dasar penggunaan Bahasa Inggris sehingga siswa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa ini. Secara umum proses pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa mengendaki adanya penguasaan keterampilan bahasa yang baik. Setidaknya ada empat keterampilan berbahasa seperti keterampilan reseptif yaitu keterampilan menyimak atau mendengar (*listening*) dan membaca (*reading*), lalu keterampilan produktif seperti keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Sehingga dengan mempelajari Bahasa Inggris, siswa dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Sri Purwantini, 2023: 8).

SDN Baru 01 Pagi adalah sekolah negeri yang berada di Jalan RA Fadillah, Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo. Kurikulum 2013 (K13) diimplementasikan di SDN Baru 01 Pagi dan menjadikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan (muatan lokal) terintegrasi dengan budaya Jakarta yang diajarkan di sekolah hingga saat ini. Diperkuat dengan peraturan Gubernur nomor 89 tahun 2018 pasal V ayat 1 dan 2 tentang muatan lokal DKI Jakarta yang mengatur tentang muatan lokal dikembangkan sebagai mata pelajaran yang diatur oleh tingkat satuan pendidikan dan dapat dipilih sesuai kebutuhan sekolah dan mata pelajaran yang dimaksud adalah PLBJ dan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris pun sebelumnya masih menimbulkan perdebatan antara pro dan kontra yang mengakibatkan pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum 2013 terbatas (Anggrarini, 2019: 229). Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dibenahi terutama ketuntasan belajar yang masih jauh di bawah harapan.

Terdapat alasan mengapa ketuntasan belajar Bahasa Inggris masih jauh di bawah harapan yakni dengan status Bahasa Inggris yang hanya pelajaran tambahan dan memiliki jam pelajaran yang kurang sehingga proses pembelajaran di kelas tidak maksimal. Kurikulum yang berubah juga mengakibatkan capaian pembelajaran berubah-ubah serta guru yang merupakan guru kelas tetapi harus mengajar Bahasa

Inggris karena tidak adanya guru khusus Bahasa Inggris membuat tidak maksimalnya proses pembelajaran di kelas walaupun saat ini sudah ada guru khusus Bahasa Inggris. Di sisi lain, Bahasa Inggris memainkan peran yang signifikan secara global sebagai bahasa yang digunakan dalam perdagangan, ekonomi, dan komunikasi (Lim dkk, 2021: 1199). Oleh karenanya, peneliti yang berprofesi sebagai guru bidang studi Bahasa Inggris melakukan berbagai upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar hasil belajar siswa meningkat dan salah satunya melakukan sebuah penelitian.

Penelitian yang dilaksanakan melibatkan siswa SDN Baru 01 Pagi, pada observasi awal dapat diungkapkan nilai Bahasa Inggris siswa kelas VI memiliki kecenderungan lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang serupa ataupun mata pelajaran lainnya pada kelas lain. Hubungan ini didasarkan pada siswa siswa pun merasa menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris jika soalnya mudah dan hanya sesuai permainan. Siswa juga masih asing terhadap kosakata-kosakata bahasa Inggris karena keseharian mereka yang dominan atau seutuhnya menggunakan Bahasa Indonesia sehingga siswa merasa jika materinya sangat sulit terutama yang berhubungan dengan *grammar*. *Grammar* adalah salah satu elemen linguistik di mana yang harus dikenali oleh pelajar Bahasa Inggris. Pemahaman Bahasa Inggris membutuhkan petunjuk yang kuat akan *grammar* (Sitanggang, Manurung, dan Napitupulu, 2023:408). Di dalam *grammar* itu sendiri terdapat *tenses*. *Tenses* adalah salah satu hal dasar dalam mempelajari Bahasa Inggris. *Tenses* dalam Bahasa Inggris tentu sangat berbeda dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia (Andre dan Ajeng, 2020: 26). *Tenses* dalam Bahasa Inggris memiliki pola atau rumus yang berbeda-beda pada setiap jenis tata bahasa *tenses* (Fitri dkk, 2021: 36).

Salah satu tata bahasa *tenses* dalam Bahasa Inggris adalah *simple future tense*. *Simple future tense* adalah sebuah tata bahasa *tenses* yang menjelaskan kondisi atau kegiatan yang akan terjadi atau yang sedang direncanakan. *Simple future tense* merupakan *tense* yang berbicara tentang apa yang akan terjadi di masa depan, bukan masa sekarang atau masa lampau (Maili, 2018: 194).

Mengacu pada kenyataan di atas, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting. Hal tersebut mengingat selama ini siswa umumnya masih merasa banyak yang belum mereka pahami sehingga mengakibatkan hasil belajarnya rendah. Mengajar dengan bertujuan mencapai target yang telah dicanangkan di awal harus memuat metode yang sesuai dengan siswa dan ada banyak metode yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan bahasa asing kepada siswanya (Leli dan Murnia, 2022: 295). Sehingga untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan terutama bahasa Inggris maka dalam prosesnya harus menggunakan

metode yang sesuai dengan keadaan kelas. Hasil belajar merupakan kulminasi dari sebuah proses yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar. Kulminasi akan diikuti dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku (Fendika Prastiyo, 2019: 8). Perubahan tingkah laku di sini dapat berupa pemahaman akan pembelajaran di dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan hasil belajar harus menggunakan metode yang merupakan proses sehingga tercapai sebuah kulminasi hasil belajar.

Pemahaman akan dicapai jika didukung dengan metode pengajaran yang sesuai. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan dan ada banyak cara dan teknik di pengajaran Bahasa Inggris (Indarti dan Nisa, 2021: 133). Semua metode memiliki satu tujuan yaitu menyampaikan materi dari guru kepada siswa seefektif mungkin. Salah satu metode pengajaran bahasa Inggris tersebut adalah *grammar translation method*. GTM adalah salah satu metode dalam pengajaran bahasa asing dimana di dalamnya memiliki tujuan yakni membantu siswa agar dapat membaca serta menghargai bahasa asing (Ratminingsih, 2021: 57). Pengajaran *grammar translation method* memiliki arti sebagai strategi atas pengajaran yang membutuhkan *grammar* dan *translation* sebagai kendaraan utama untuk mengajar berbagai macam bentuk dari teks bahasa yang kedua (Chakrabarty, 2017: 302). Metode ini berisi pengajaran dengan model penekanan aturan-aturan kebahasaan baik dalam membaca dan menulis. Peneliti berpendapat jika metode GTM merupakan metode yang sesuai untuk diajarkan di dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan berasumsi jika pendidikan Bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mengenalkan bahasa-bahasa baru kepada siswa dan oleh sebab itu harus ada pengenalan-pengenalan kosakata untuk mempermudah siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan belajar Bahasa Inggris menggunakan metode *grammar translation method* pada siswa kelas VI di SDN Baru 01 Pagi. Diharapkan dengan penelitian ini mampu menjadi pedoman bagi guru-guru lain untuk dapat mengadopsi metode ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena lebih memudahkan siswa memahami kata dan kalimat dalam Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah penelitian. Metode mempunyai fungsi yaitu sebagai alat mencapai sebuah tujuan atau cara melakukan sesuatu (Rosmiati Aziz, 2019: 293). Metode dalam penelitian merupakan hal mutlak yang harus digunakan. Pada penelitian ini yang dijadikan subjek adalah siswa kelas VIB SDN Baru 01 Pagi yang saat ini mempunyai

jumlah 32 orang, terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Tempat yang dijadikan penelitian adalah di SDN Baru 01 Pagi, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. di tahun ajaran 2023/2024. Kegiatan ini membutuhkan waktu selama dua bulan yakni Oktober dan November, mulai dari perizinan sampai pada analisis data. Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus dengan rentang waktu siklus I tanggal 24 Oktober dan 26 Oktober 2023 dan siklus II tanggal 1 November dan 2 November 2023. Pihak yang membantu dalam penelitian ini yakni Bapak Anton Sijum, S.Pd., M.M., selaku kepala sekolah SDN Baru 01 Pagi dan Mochamad Riyadi, M.Pd., selaku wali kelas VIB.

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart, yaitu terdapat di dalamnya Perencanaan, Tindakan I, Pengamatan, Refleksi I, Rencana Revisi, Tindakan II, Pengamatan II, Refleksi II kemudian diakhiri dengan proses refleksi yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian yang di dapat dari hasil pengamatan serta hasil tindakan yang dilakukan sebelumnya. Analisis data penelitian ini mengadopsi deskriptif kualitatif (Erna Haryani, 2023: 42). Menggunakan model spiral menjadikan langkah-langkah dalam penelitian lebih terstruktur sehingga data-data yang diperoleh dapat dianalisis dengan baik.

Model di atas merupakan mekanisme dalam melaksanakan PTK. Desain PTK ini dikemukakan pertama kali pada tahun 1946 oleh seorang ahli psikologi sosial berkebangsaan Amerika yaitu Kurt Lewin. Desain siklus PTK model Kurt Lewin antara lain: (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan seperti spiral dan dilakukan dalam siklus. Hubungan komponen-komponen tersebut dijadikan sebagai satu siklus di mana di data-data tersebut dikumpulkan dan kemudian diteliti lebih lanjut. Data tersebut didapatkan berdasarkan observasi, tes tertulis dan refleksi (Bano, 2022: 41).

Tes yang akan dilakukan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi simple future tense di mana siswa diminta untuk mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) kemudian validasi diperoleh berdasarkan hasil test yang sudah dilakukan oleh siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang terbagi atas hasil belajar dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil antara siklus I dan siklus II dengan ketuntasan diperoleh jika 80% siswa telah mencapai ≥ 73 . Selanjutnya, presentase siswa yang telah tuntas dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi siklus I dan II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober dan November dimana pada bulan Oktober merupakan pelaksanaan siklus satu dan bulan November pelaksanaan siklus dua di SDN Baru 01 Pagi. Hasil identifikasi penelitian ini diperoleh berdasarkan observasi dan tes tertulis lalu dokumentasi kemudian alat pengumpul data adalah lembar instrumen aktivitas siswa dalam PBM, lembar instrument PBM guru dan LKPD untuk mengetahui seberapa meningkatnya hasil yang diperoleh oleh siswa berdasarkan siklus satu dan siklus dua yang telah dilaksanakan. Validasi berdasarkan siswa dan guru serta guru yang bertugas sebagai pengamat. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dimana purposive sampling cocok dengan desain penelitian kualitatif karena purposive sampling menyediakan berbagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang ditujukan kepada peneliti untuk menggambarkan sebuah fenomena (Firmansyah dan Dede, 2022: 99). Oleh karenanya, peneliti mengambil kelas VIB dengan populasi sebanyak 32 siswa dikarenakan terdapat fenomena bahwa kelas VIB memiliki hasil yang lebih rendah pada pembelajaran Bahasa Inggris khususnya materi simple future tense dibandingkan kelas lainnya yang setingkat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah dilakukan analisis dari siklus I dan siklus II maka didapatkan hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut: Hasil belajar pada enam belas siswa masih mendapatkan hasil di bawah kriteria ketuntasan maksimal (KKM) kemudian sepuluh siswa mendapatkan nilai KKM dan enam siswa mendapatkan hasil di atas KKM. Mengacu kepada hasil tersebut, peneliti berpendapat jika penelitian harus dilanjutkan pada siklus II dengan mengacu pada prosentase siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebesar 50%.

Pada siklus II, guru mendapatkan hasil yang memuaskan dimana siswa sudah memahami bagaimana cara menyusun kalimat simple future tense dan terjemahan seperti will, verb dalam bahasa Inggris. Dengan 27 siswa atau 84,4% mendapatkan hasil di atas KKM, 3 siswa atau 9,3% sesuai KKM dan 2 siswa atau 6,3% di bawah KKM. Meskipun masih terdapat 2 siswa atau sekitar 6,3% yang mendapatkan nilai di bawah KKM, tetapi berdasarkan presentase bahwa sekitar 84,4% telah mendapatkan hasil di atas KKM menandakan bahwa penggunaan metode grammar translation method terhadap pembelajaran bahasa Inggris materi simple future tense telah mencapai target tujuan pembelajaran. Berikut table yang menunjukkan hasil belajar siswa berdasarkan pra siklus hingga siklus II.

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Ketuntasan	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	4	12,5	16	50	30	93,7
2	Tidak Tuntas	28	87,5	16	50	2	6,3

Dari hasil table di atas, dapat dilihat jika nilai rata-rata siklus II menunjukkan keberhasilan sebesar 84,4%. Dimana siklus dilakukan berdasarkan hasil pra siklus di mana hanya 4 siswa yang lulus, kemudian siklus I terdapat 16 siswa lulus dan siklus II terdapat 27 siswa lulus.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode grammar translation method memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dikarenakan terdapat perkembangan pada setiap siklus. Metode grammar translation method menjadikan siswa mudah memahami materi dengan metode penerjemahan berbasis kata, mampu mengingat kata maupun frasa dan terjemahannya dan mampu meningkatkan kemampuan dalam menerjemahkan siswa (Lilis Suryani, 2023: 100).

Hasil tersebut didapatkan melalui beberapa siklus yakni siklus satu dan siklus dua yang akan dijabarkan di bawah ini.

Siklus I dilaksanakan karena peneliti melihat pada fase pra siklus terhadap materi simple future tense, terdapat banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yakni dari total 32 siswa, hanya 4 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM atau sekitar 12,5% sedangkan 28 siswa atau sekitar 87,5% masih di bawah KKM. Hal tersebut menjadi catatan peneliti untuk memperbaiki hasil pembelajaran Bahasa Inggris khususnya materi simple future tense. Maka dari data tersebut, didapatkan bahwa tujuan pembelajaran belum dicapai dikarenakan terdapat 87,5% siswa atau sekitar 28 siswa dan sudah melebihi setengah dari populasi yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yakni pada siklus I.

Pada siklus I, guru mengamati cara siswa dalam belajar Bahasa Inggris materi simple future tense. Peneliti menggunakan metode grammar translation method yang diimplementasikan dengan ceramah yang dibantu dengan media seperti infocus di mana dengan menggunakan metode grammar translation method yang melalui ceramah. Dalam siklus I ini, Peneliti menitikberatkan kepada pemahaman simple future tense dan arti setiap kosakata Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia. Awal siklus dimulai dengan peneliti menjelaskan mengenai simple future tense dan mengartikan setiap kosakata melalui media infocus. Saat pembelajaran berlangsung, peneliti mendapati beberapa situasi seperti siswa kurang fokus terhadap pembelajaran

disebabkan walaupun sudah menggunakan metode grammar translation method tetapi masih berpusat kepada guru sehingga membuat fokus murid mudah berkurang. Kegiatan interaktif antara peneliti dan siswa pun minim disebabkan kegiatan pembelajaran lebih dominan dikuasai oleh guru. Guru dominan menggunakan metode ceramah, pembelajaran menjadi tidak kondusif dan membuat siswa menjadi pasif (Haryanto, 2021:10). Setelah itu, guru meminta siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan dan mendapatkan hasil yang masih di bawah KKM. Siswa masih mengalami kesulitan dengan kosakata bahasa Inggris dan gramatikal simple future tense. Umumnya siswa masih keliru dalam menyusun kalimat dikarenakan masih minimnya penggunaan kosakata dan hal tersebut menjadi permasalahan untuk siswa. Walaupun demikian, terdapat peningkatan pada siklus I ini dibandingkan hasil yang didapat pada pra siklus, ditandai dengan 16 siswa sudah memiliki pemahaman akan simple future tense dan mampu mengartikan beberapa kosakata dan sehingga pada saat mengerjakan LKPD, siswa mampu memahami soal dan memilih kosakata yang sesuai dengan LKPD yang tertera. (nilai evaluasi siklus I terdapat dalam table hasil).

Pembahasan

Pada siklus I didapati bahwa siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus yang semula 87,5% menjadi 50%. Walaupun terjadi peningkatan sebesar 37,5% tetapi hal tersebut belum cukup dikarenakan masih terdapat 16 siswa atau sekitar 50% yang mendapatkan hasil di bawah KKM. Hal tersebut diakibatkan karena siswa masih kesulitan yang ditandai dengan peletakan kata atau penggunaan kata yang tidak sesuai dan hal tersebut menandakan bahwa 50% siswa belum memahami pembelajaran simple future tense sehingga penelitian berlanjut ke dalam siklus II. Rendahnya kosakata yang mereka miliki serta kurangnya pemahaman akan menyusun kata untuk menadikan sebuah kalimat singkat dan juga penggunaan metode GTM menjadi fokus perbaikan di siklus II.

Pada siklus II, peneliti mengawali kegiatan dengan siswa diminta mengerjakan LKPD terlebih dahulu (pretest) untuk melihat hasil apakah terdapat perbaikan dari siklus I. Setelah melakukan pretest di awal, Didapati bahwa masih 50% siswa atau sekitar 16 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal tersebut menjadi fokus bagi guru. Setelah melakukan pretest, Peneliti memulai perbaikan dengan memaparkan materi simple future tense dengan menggunakan infocus sebagai alat untuk menjelaskan materi. Melalui media infocus, guru dapat menampilkan beragam proyeksi (Imbar dkk, 2023:167). Guru siswa untuk sama-sama membedah pola kalimat simple future tense. Guru juga berinisiatif dengan meminta siswa menggunakan gadget sebagai kamus dan

membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Pada siklus II ini, peneliti mendapati siswa sangat antusias dan menikmati pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan kegiatan interaktif yaitu saling tanya jawab dan bertukar informasi baik antar teman ataupun kepada peneliti. Peneliti mendatangi setiap kelompok dan memulai memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai kosakata dan susunan kalimat. Saat proses berlangsung, peneliti mendapati bahwa setiap siswa mampu untuk menterjemahkan beberapa kosakata dan membuat kalimat simple future tense secara sederhana. Melihat dari situasi tersebut, peneliti memberikan post test kepada siswa pada akhir pembelajaran.

Kemudian pada siklus II, guru mendapati peningkatan yang signifikan dimana siswa sudah memahami bagaimana cara menyusun kalimat simple future tense dan terjemahan seperti will, verb dalam bahasa Inggris. Hal tersebut ditandai dengan 27 siswa atau 84,4% mendapatkan hasil di atas KKM, 3 siswa atau 9,3% sesuai KKM dan 2 siswa atau 6,3% di bawah KKM. Apabila 80% siswa di suatu kelas memperoleh $\geq$ nilai KKM maka dapat dikatakan tuntas belajar (Danang Prabawa, 2021:15). Melihat hasil pada siklus II yang menunjukkan sebanyak 30 siswa atau sekitar 93,7% mendapati hasil ≥ 73 , maka dengan merujuk pendapat Danang dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas VI SD pada Materi Simple Future Tense Melalui Metode Grammar Translation Method dinyatakan tuntas dan berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode *grammar translation method* dapat membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris khususnya materi *simple future tense*. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar dengan menunjukkan 50% siswa atau 16 siswa mendapatkan hasil $\geq$ KKM. Disusul dengan hasil pada siklus II siswa menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar di mana sebanyak 93,7% atau 30 siswa telah mendapatkan nilai $\geq$ KKM.

Saran

Saran dari peneliti dari simpulan yang telah dipaparkan di atas yaitu untuk guru bisa menggunakan metode ini dalam pengajaran yang melibatkan kata ilmiah agar siswa dapat lebih memahami karena dengan metode penterjemahan kata ini membuat siswa memahami arti perkata. Saran untuk peneliti lain, hendaknya dapat melanjutkan penelitian yang berkaitan tentang *grammar* dan *tenses* menggunakan metode *grammar*

translation method yang dapat dikombinasikan dengan metode lainnya. Tujuannya untuk meningkatkan minat siswa ketika belajar Bahasa Inggris sehingga menambah kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, J. U., Kb, D., Harapan, T., Sunggal, K., Deli, K., Budiani, S. P., Saribu, D., Simanjuntak, J., & Pd, M. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang. *Jurnal Usia Dini*, 4(1), 28–38. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/14639>
- Humairo, V. M., & Amelia, Z. (2021). Peningkatan Kemampuan Berhitung Awal Melalui Modifikasi Bentuk Permainan Congklak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.589>
- Isnawati, N. (2009). *Membuat Anak Pintar Berhitung Hanya dalam 30 Hari*. Grailmu
- Lestaria, A. M., & Anggreni, M. A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Dengan Permainan Tradisional Congklak. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2515>
- Maria Lily, N., Khotimah, N., & Maarang, M. (2023). Efektivitas Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 296–308. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.214>
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), 343–358. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3536>
- Niyati, M. D., Kurniah, N., & Syam, N. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Melalui Permainan Tradisional Congklak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 78–83
- Purwanti, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tradisional Congklak (TK Dharma Wanita Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *JMECE*, 01(01), 45–54
- Santi, S., & Bachtiar, M. Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Yustikarini Kabupaten Bantaeng. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14436>
- Triyuda, D., & Ali, M. (2013). Mengenalkan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Tradisional Congklak pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/2526>
- Verawati Wote, A. Y., Sasingan, M., & Yunita, K. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Media Congklak Pada Siswa Kelas II SD Inpres

Wosia. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 107–111.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24384>